

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS LOKAL DAN ETNIS PENDATANG DI INSTITUT AGAMA ISLAM SAHID

Erna Ernawati¹, Muhammad Rokib²

^{1,2}Institut Agama Islam Sahid Bogor

e-mail: ¹ernaernawatikmn@gmail.com, ²muhammadrokib0211@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola dan cara komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa etnis pendatang dengan mahasiswa lokal suku Sunda di kampus Institut Agama Islam Sahid Bogor. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Islam Sahid Bogor, dengan informan berjumlah 4 orang dengan kriteria-kriteria informan yang sudah ditentukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*file research*). Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung dengan informan terkait dengan topik, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen berupa buku-buku, *e-book*, jurnal, informasi dari internet, dan foto yang berhubungan dengan topik penelitian. Informasi yang diperoleh dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan pada komunikasi antarbudaya, khususnya bahasa dan gaya bicara, berubah menjadi ujian bagi para siswa pemukim etnis dan siswa lingkungan dalam berkomunikasi, sehingga contoh korespondensi antarbudaya yang terjadi antara siswa luar etnis dan siswa terdekat dalam berkomunikasi di dekatnya sangat berbelit-belit dan mengalami kesulitan. Namun, setelah beberapa waktu dan dengan bahasa persatuan Republik Indonesia, khususnya bahasa Indonesia, hubungan antar keduanya perlahan-lahan menjadi saling memahami, menghormati dan menghargai. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai pribadi untuk terhubung dan menyampaikan berubah menjadi variabel pendukung yang mendesak kedua pihak untuk terus ambil bagian dalam diskusi.

Kata kunci: pola komunikasi, komunikasi antarbudaya, Institut Agama Islam Sahid

ABSTRACT

This research aims to describe the patterns and methods of intercultural communication carried out by immigrant ethnic students with local Sundanese students on the campus of the Sahid Islamic Institute, Bogor. This research was carried out at the Sahid Bogor Islamic Institute, with 4 informants with predetermined informant criteria. This research is descriptive research using a field approach (file research). Primary data was obtained through direct observation with informants related to the topic, while secondary data was obtained through documents in the form of books, e-books, journals, information from the internet, and photos related to the research topic. The information obtained was collected and then analyzed using the Miles and Huberman Interactive Analysis Model. The results of the research show that intercultural communication, especially language and speaking styles, turns into a test for ethnic settler students and environmental students in communicating, so that examples of intercultural correspondence that occur between ethnic outside students and nearby students in communicating nearby are very convoluted and experiencing difficulties. However, after some time and with the unified language of the Republic of Indonesia, especially Indonesian, the relationship between the two slowly became mutual understanding, respect and appreciation. Apart from that, the social need as an individual to connect and convey turns into a supporting variable that urges both parties to continue taking part in the discussion.

Key word: communication patterns, intercultural communication, Sahid Islamic Institute

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya salah satu cabang ilmu yang muncul dari dua ilmu yang berbeda, budaya dan komunikasi. Jika melihat budaya, berarti mengolah dan menggarap cara hidup yang diwariskan kepada generasi penerus. Untuk mengartikannya sebagai budaya dalam cara hidup masyarakat, seseorang belajar untuk berpikir, merasakan, percaya dan mencari yang pantas dan tidak pantas, legal dan ilegal, baik dan buruk, dan lain sebagainya. Komunikasi antarbudaya adalah proses berkomunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial budaya yang berbeda, dengan tujuan bertukar pikiran dan menyamakan persepsi antara satu sama lain. Dalam keadaan ini, seorang komunikator dan beberapa komunikan sering menghadapi kebingungan pesan, karena setiap individu memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, yang memutuskan tujuan berkomunikasi yang berbeda, dan selanjutnya memutuskan bagaimana saling memberikan informasi, yang

dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda-beda, dari mereka masing-masing. Dalam komunikasi antarbudaya, yang memanfaatkan komunikasi lisan (bahasa), yang merupakan citra utama yang dapat diberikan langsung dengan berbicara atau mengarang, bahasa adalah perangkat khusus untuk menyampaikan pertimbangan dan sentimen kita. Kontras perseptual tawar-menawar dengan bantuan bahasa, dan peralatan bahasa harus digunakan dengan persetujuan klien bahasa (Lagu, 2016).

Budaya dapat diuraikan sebagai rencana informasi, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, perspektif, implikasi, sistem progresif, agama, waktu, pekerjaan, koneksi, ruang, ide-ide alam semesta, barang-barang material dan sumber daya yang diperoleh. pertemuan besar melalui upaya individu dan kolektif dari satu zaman ke zaman lainnya. Budaya dikemas dalam contoh bahasa dan jenis gerakan dan perilaku, yang merupakan contoh latihan serbaguna dan strategi untuk korespondensi yang memungkinkan individu untuk hidup di mata publik dalam iklim geologis tertentu pada tingkat perbaikan khusus tertentu dan pada tahap tertentu (Lestari & Sigit Tripambudi, n.d.). Budaya dan korespondensi saling terkait dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Ini dengan alasan bahwa budaya tidak hanya mencari tahu siapa yang menangani siapa, dari mana dan bagaimana individu menyandikan pesan, apa yang tersirat dalam pesan, dan keadaan di mana pesan dikirim, ditangani, dan diuraikan. Jadi sangat mungkin dianggap bahwa setiap model dan tindakan sosial harus mengandung korespondensi sehingga cenderung dirasakan, direnungkan, dijaga dan diperoleh, mengingat fakta bahwa korespondensi adalah sistem di mata publik baik pada bidang tingkat (dimulai dengan satu masyarakat kemudian ke yang berikutnya) dan dalam arah ke atas (dari satu zaman) ke zaman lain). Dengan cara ini, orang dapat mengatakan bahwa korespondensi antarbudaya dapat terjadi dengan asumsi komunikator dan komunikator memiliki kontras sosial. Hal ini dibenarkan oleh ahli Tubbs dan Moss (Lubis, n.d.) bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara individu yang berasal dari berbagai masyarakat (dan seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan ras, etnis dan keuangan).

Setiap budaya memiliki bermacam-macam komunikasi *verbal* dan *nonverbal* yang kontras dimulai dengan satu budaya kemudian ke budaya berikutnya. Perbedaan yang normal ini dapat membuat berbagai kearifan atau implikasi antara berbagai masyarakat ketika mereka berbicara satu sama lain. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya memberikan pemahaman apa arti budaya untuk berlatih komunikasi: apa arti pesan *verbal* dan *nonverbal* sesuai dengan cara hidup yang dilakukan dari masing-masing etnis, apa manfaat yang diberikan kepada mereka namun terkadang belum tentu kita terima sebagai *non* etnis mereka, bagaimana menyampaikannya (*verbal* dan *nonverbal*) dan kapan harus menyampaikannya. Dengan demikian, untuk mengetahui berbagai hal dalam korespondensi antarbudaya, kami tertarik untuk memimpin ujian pada siswa dari berbagai sumber daya dan program studi di Institut Agama Islam Sahid Bogor yang sedang melaksanakan perkuliahan aktif, baik itu etnis lokal maupun etnis pendatang di INAIS Bogor.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan keanekaragaman bangsa, bahasa, ras, budaya maupun warna kulit dikalangan manusia begitu juga keaneka ragaman yang terdapat di alam. Q.S. Al-Fatir: 27-28:

وَمِنَ الْأَمْثَلِ تَرَى أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
وَالنَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahan: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah SWT menurunkan air dari langit, lalu dengan air hujan itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk yang bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah SWT yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah maha perkasa, maha pengampun."

Pada ayat Q.S. Al-Fatir: 27-28 disebutkan, Allah menunjukkan memunyai sifat maha perkasa dengan gambaran beberapa hal yang menunjukkan ciptaan dengan keberagaman, kesempurnaan dan kuasa-Nya, apa yang dapat dilihat manusia secara nyata. Dengan asumsi mereka memahami dan mengisyaratkan masing-masing dari mereka, jelas mereka juga akan memahami kesatuan dan kekuatan Allah yang Mutlak. Di antara tanda-tandanya adalah bahwa Tuhan membuat masalah besar tentang berbagai jenis yang berasal dari yang satu. Allah turun dari langit, sehingga tanaman dapat berkembang dan mengeluarkan produk dari berbagai varietas, rasa, bentuk, dan bau, seperti yang kita

lihat. Produk alami berwarna kuning, merah, hijau, dll. Pada bait ini, Allah menggambarkan tentang hal-hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kuasa-Nya. Allah menciptakan makhluk dan binatang, bahkan ada yang berbeda warna dari satu jenis. Bahkan ada satu makhluk, namun memiliki varietas dan jenis kelamin yang berbeda. Allah tidak hanya membuat makhluk yang hanya beberapa jenis kelamin, warna maupun jenis dari satu spesies. Allah juga mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis karena manusia hidup berkelompok, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Masing-masing memiliki ciri khas yang menunjukkan identitas mereka, sehingga Allah berfirman untuk saling mengenal dan berkerja sama dalam bertakwa kepada Allah SWT. Firman Q.S. Al-Hujurat:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
Terjemahan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Pada ayat di atas, Allah SWT telah menjelaskan telah menciptakan berbagai macam jenis bukan tanpa sebab, namun dengan tujuan untuk saling mengenal sehingga dapat bantu membahu dalam bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga setiap manusia dapat merasakan kesejahteraan sesama baik itu kedamaian duniawi, dan kebahagiaan ukhrowi. Sumber hukum dalam Islam tidak hanya terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat di atas menunjukan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada semua umat manusia untuk saling mengenal, dalam arti menjalin hubungan baik tidak adanya berprasangka sosial, prasangka antar etnik, prasangka antar kelompok yang mengakibatkan sifat etnosentrisme. Hubungan baik sudah dicontohkan dan dikuatkan oleh Rosulullah SAW dalam riwayat hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَىٰ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِذَا بُدِعَ بِعَضِّهِ بَعْضُهُمْ» وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ. رواه البخاري ومسلم
Terjemahan: Hadist bersumber Dari Abi Musa dari Nabi Muhammad SAW., beliau bersabda, "Sungguh (sebagian) mukmin kepada (sebagian) mukmin lainnya seperti bangunan, yang menguatkan sebagian dengan sebagian lainnya." Dan beliau merapatkan jari-jarinya. (H.R. Al-Bukhori dan Muslim)

Pada hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW menggambarkan umat muslim dengan muslim lainnya dengan merapatkan jari-jari pada kedua tangannya. Hadits ini tidak hanya menunjukkan pentingnya saling membantu dalam usaha orang-orang hebat, tetapi juga dalam masalah-masalah dunia yang dapat diterima. Karena dalam satu hadits lagi latar belakang sejarah Abu Hurairah, kurir Allah sawah mengatakan bahwa Allah swt. akan membantu pekerjaannya, selama dia akan membantu saudaranya. Dalam kekhususan yang seramah ini, berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah menggambarkan orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi secara terbuka bergerak mulai dari suatu tempat satu kemudian ke tempat yang lain atau disebut dengan nomaden sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, serta tingkat portabilitas yang tinggi. Sejak dengan perkembangan mekanik yang mengalami kemajuan saat ini. Menjadikan manusia untuk saling mengenal dan bertemu satu sama lain. Maka dari itu pentingnya komunikasi antarbudaya dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

"Komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Papua dan Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado" merupakan kajian Marselina Song. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian penulis, namun berbeda objek penelitiannya. berfokus pada pengetahuan yang lebih dalam sedangkan penelitian penulis dilakukan pada etnis pendatang yang berasal dari etnis yang berbeda seperti NTT dan etnis Ambon. Kesamaan antara penelitian sebelumnya ditemukan pada satu etnis lokal. Dalam penelitian ini ternyata pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis suku Papua dan dan etnis suku Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado berjalan dengan baik, yang diekspresikan dengan saling menghargai perbedaan budaya dalam hal bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku. Pentingnya komunikasi antar etnis Papua dan etnis Manado di kalangan pelajar, serta komunikasi langsung dan melalui media sosial (Whatsapp, facebook, line, Twiter dan BBM) tidak

berjalan maksimal karena masing-masing etnis masih menggunakan bahasa dan dialek daerah asal. Untuk berkomunikasi jadi setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda. Menangkap pesan berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya kosa kata dapat mempengaruhi proses interaksi.

B. Kerangka Teoritis

Komunikasi (dari bahasa Belanda) adalah "interaksi di mana seorang individu atau beberapa kelompok, pertemuan, asosiasi dan jaringan membuat dan menggunakan data untuk berbicara dengan iklim dan orang lain". Komunikasi dapat berupa *verbal* atau *nonverbal*. *Verbal* adalah korespondensi yang terjadi dalam bahasa yang dikomunikasikan sebagai kata-kata, sedangkan komunikasi *nonverbal* adalah melalui perkembangan tubuh atau penyajian perspektif tertentu, seperti menyeringai, gemetar, dan mengangkat bahu. Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (Muh Imam Khaudli et al., n.d.) membawa definisi baru yang berbunyi: "Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya mencapai informasi timbal balik, pemahaman yang mendalam."

Komunikasi Antarbudaya

Pengertian Komunikasi antarbudaya Tubbs and Moss dalam (Lubis, n.d.) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (termasuk ras, etnis atau perbedaan sosial ekonomi). Menurut Young Yung Kim (Suryani Gorontalo, n.d.) Komunikasi antarbudaya menyinggung kekhasan komunikasi di mana anggota dari berbagai kalangan sosial bersentuhan satu sama lain secara langsung tatap muka atau secara tidak langsung dengan menggunakan media. Tujuan komunikasi antarbudaya yaitu target komunikasi antarbudaya itu sendiri yang berbeda, bertujuan: a) untuk memahami apa arti kontras dalam landasan sosiokultural untuk latihan korespondensi. b) mengakui kesulitan dalam korespondensi antarbudaya. Selanjutnya mengembangkan kemampuan relasional *verbal* dan *non-verbal*. c) Kapasitas untuk berhasil memberikan.

Standar Komunikasi antarbudaya (Suryani Gorontalo, n.d.) prinsip umum untuk untuk bekerja pada kapasitas untuk berbicara dengan pertemuan berbagai informasi mulai dari membuat dan menyampaikan pesan, mendapatkan masukan, dan lain-lain, yang pada dasarnya menggambarkan siklus yang sangat persisten.

1. Komunikasi adalah sistem atau proses informasi transaksional. Hal itu dapat dikenali sebagai elemen atau komponen dari atas kebawah hingga pesan yang dikirim ke sebaliknya. Setiap komponen tersebut memiliki fungsi atau sifat yang berbeda, namun saling mendukung dan melengkapi suatu proses peristiwa yang disebut komunikasi. Dalam proses komunikasi, transaksi adalah pesan atau informan saling bertukar.
2. Bentuk karakter komunikator cukup berharga. Setiap pesan yang kami sampaikan akan berbeda, karena berkomunikasi dengan setiap orang itu membutuhkan pendekatan yang berbeda dan kemungkinan akan menghasilkan hasil komunikasi setiap orang juga berbeda. Dengan kata lain, karakteristik media sangat berharga bagi informan untuk mengetahui bagaimana mengorganisasikan pesan-pesan yang berkaitan dengan karakteristik media tersebut.
3. Komunikasi membutuhkan bantuan saluran individu. Saluran korespondensi yang berbeda, baik lisan maupun tersusun, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan.
4. Adanya dampak korespondensi yang diinginkan seperti yang ditunjukkan oleh atau tidak diinginkan Salah satu kualitas korespondensi manusia (korespondensi manusia) menegaskan bahwa korespondensi membuat perbedaan ideal (dampak yang diharapkan) dan dampak ideal (dampak tidak disengaja). Pernyataan ini menyiratkan bahwa.
5. Ada kontras dalam fondasi sosial-sosial. Setiap orang memiliki landasan sosial-sosial baru yang tidak sama dengan setiap orang lain. Kehadiran kontras dalam fondasi sosial dapat mengacaukan korespondensi karena kontras dalam terjemahan atau pemahaman pesan dan gambar yang digunakan dalam berkomunikasi

Peran Bahasa Ketika Komunikasi Antarbudaya

Menurut Jeda dalam (Lestari & Sigit Tripambudi, n.d.), hubungan bahasa dengan sosial dan budaya tidak terbatas pada jargon, struktur kalimat, dan wacana. Yang sesuai realitas terjadi dalam bahasa, tidak ada realitas di luar bahasa. Karena bahasa berpengaruh dalam pemahaman

berkomunikasi antar sesama. Tidak ada metode alternatif untuk merenungkan realitas dan alasan kita selain bahasa. Salah satu komponen bahasa dalam korespondensi antarbudaya adalah komunikasi relasional, atau setidaknya, ketika individu dari berbagai masyarakat berpartisipasi dalam korespondensi, jelas mereka tidak menggunakan bahasa lokal mereka. Pada titik ketika penutur bahasa berikutnya tidak berbicara dengan mudah atau lancar, potensi kesalahan korespondensi tinggi. Dengan cara ini, ketika Anda menggunakan bahasa Anda sendiri untuk berbicara dengan dialek yang tidak dikenal, Anda harus mempertimbangkan beberapa sudut pandang untuk menjauh dari kesalahpahaman. Menurut Alo, Liliwer (Suryani Gorontalo, n.d.) menyebutkan empat fungsi bahasa, yaitu:

1. Untuk menggambarkan dan membedakan sesuatu.
2. Untuk alat komunikasi
3. Berperan sebagai alat untuk melepaskan tekanan dan emosi
4. Sebagai alat manipulatif

Teori Kecemasan/Ketidakpastian

Teori Manajemen Kecemasan/Ketidakpastian menjelaskan bahwa ketika dua individu atau lebih dari *background* sosial budaya yang berbeda berusaha untuk berkomunikasi satu sama lain untuk pertama kalinya, mereka mengalami kecemasan. dan kesusahan dalam komunikasi karena mengalami kebingungan ketika menafsirkan pesan atau perilaku. Menurut Gudykunst, ada tiga faktor inti yang dapat menyebabkan kecemasan dan stres, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Faktor motivasi adalah kebutuhan, daya tarik, relasional sosial, persepsi diri dan rasa keterbukaan terhadap informasi baru datang. Hambatan komunikasi antarbudaya berbeda-beda tergantung dari bahasa suku bangsa, intonasi pengucapan kosakata yang berbeda, yang juga menjadi penghambat komunikasi dan sering membuat orang salah paham bagaimana kosakata diucapkan dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui pendekatan lapangan (*file research*), realistik yang terjadi di masyarakat (Saputra et al., 2019). Studi lapangan diarahkan untuk menggambarkan kebenaran sosial masyarakat. Teknik subjektif adalah metodologi yang tergantung pada kebenaran di lapangan dan pengalaman responden. Dengan cara ini, sebagai spesialis, Anda harus memahami kondisi lapangan. Apa mentalitas, reaksi, dan aktivitas responden. Pencipta harus mencatat, memperhatikan dan memeriksa setiap aktivitas responden. Untuk memahami bagaimana INAIS Bogor mendasarkan siswa mempraktikkan komunikasi antarbudaya, pencipta mengadopsi strategi interaksionalisme simbolik, sebuah teori dari George Heber Mead (1934), dalam ("mind", "self" dan "society"). Teori yang dipengaruhi oleh diri sendiri (*self*) keinginan (*mind*) dan *society* atau sosialnya, dengan asumsi bahwa konsep diri sendiri adalah proses yang dimulai dengan interaksi sosial individu dengan orang lain. Padahal pikiran adalah tanggung jawab diri sendiri yang mempengaruhi sikap dan kinerja pikiran. Melalui metode kualitatif. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi, seperti interaksi dengan informan, penjelasan pengalaman, motif (keinginan), kepribadian dan nilai-nilai lain yang mengakar dari yang diteliti.

Penulis tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga melakukan percakapan wawancara secara mendalam dengan informan. Wawancara yang digunakan bertipe semi terstruktur dengan pedoman wawancara, dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang informasi dari informan sesuai dengan topik penelitian. Penulis berpaling kepada mereka untuk menerima undangan ke "percakapan" (dialog). Dialog berlangsung di luar ruangan atau di dalam ruangan kampus. Penelitian ini melibatkan informan dan narasumber yang belajar selama 1- 4 tahun, terdiri dari dua mahasiswa etnis lokal (Sunda) dan dua etnis pendatang yang berbeda etnis dan budaya. Tujuan pemilihan narasumber ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung tentang mereka melalui wawancara semi terstruktur dan interaksi reguler dengan narasumber. Lokasi penelitian INAIS Bogor dipilih berdasarkan keterjangkauan dan hubungan yang kuat antara penulis dan subjek. Hubungan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam karena sering bertemu dan penulis sendiri juga terlibat dalam kampus INAIS Bogor dan tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT daripada makhluk yang lain, karena memiliki pikiran, perasaan, dan nafsu. Sedangkan makhluk ciptaan yang lain belum tentu memiliki ketiga unsur tersebut. Hewan diciptakan tanpa perasaan, malaikat diciptakan tanpa nafsu dan lain sebagainya. Dalam kajian sosiologi, umat Islam (Saputra et al., 2019) bahwa manusia adalah makhluk sosial dan budaya, berevolusi dan membentuk budaya dan peradaban baru dari peradaban yang lama diwariskan ke setiap generasi lalu dimodifikasi sesuai dengan zaman yang berlaku. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa etnis pendatang dan etnis Sunda lokal memiliki perbedaan dalam penampilan, gaya hidup, cara, cara berkomunikasi, bahasa/dialek, salah satu perbedaan yang diamati adalah keberadaan. Asal terkenal dari peribahasa etnik Sunda “*kajen tekor dari sohor*” yang artinya tidak ada ruginya. Tidak seperti imigran etnis, yang merupakan orang-orang yang jauh, mereka lebih tertarik untuk bertahan hidup daripada terlalu memperhatikan penampilan. Mengenai prinsip dalam melakukan sesuatu, seorang etnis Sunda dengan peribahasa “*kumaha engke*” yang memiliki arti bagaimana nanti. Ungkapan bagaimana yang terjadi nanti adalah ekspresi menyerah sebelum anda mengambil tindakan, tetapi hidup terus berjalan. Kita sebagai manusia diajarkan khususnya dalam agama Islam untuk selalu berusaha, berusaha lalu berdoa, merasa pasrah dengan kehendak Allah SWT. Sementara itu, etnis pendatang memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya, apa yang harus dilakukan di masa depan, agar bisa bertahan di tanah perantuan khususnya. Pada dasarnya etnis pendatang dan etnis lokal sering berkomunikasi dengan cara *non-moneter*, penggunaan Bahasa persatuan Bahasa Indonesia

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan antar etnis pendatang dan etnis lokal dengan langsung tatap muka di kampus atau luar kampus. Di sisi lain, komunikasi tidak langsung menggunakan media, untuk saling mengenal. Komunikasi melalui media di era globalisasi sekarang ini penuh dengan kemudahan dengan penggunaan media sosial. Media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah Twiter, Instagram, Facebook, WhatsApp atau Telegram. Komunikasi bertujuan untuk memererat hubungan satu sama lain sehingga menjadi sahabat, bahkan sampai menganggap sebagai anggota keluarga. Dalam hubungan ini, mereka saling bertukar informasi tentang dunia pendidikan seperti tugas kampus dan gaya hidup dari masing masing mereka, kemudian bertukar budaya dengan belajar tentang budaya etnis pendatang dan etnis lokal Sunda, hal ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang etnis yang lain.

Relasional dan pemahaman antarbudaya penting untuk memahami komunikasi antarbudaya masing masing, karena melalui dampak sosial individu mencari cara untuk berkomunikasi (Indreswari et al., 2020). Kedekatan sosial wawasan membuatnya dapat dibayangkan untuk memberikan makna khas pada suatu etnis mengenai sosial dan budaya. Cara kita menyampaikan, keadaan di mana kita terhubung, bahasa yang kita gunakan dan gaya bicara kita, dan cara berperilaku *non-verbal* kita adalah reaksi dan elemen utama dari cara hidup kita. Model korespondensi antarbudaya saat ini dari siswa luar secara progresif menciptakan dengan mengasosiasikan dengan siswa di dekatnya. Ini dikonfirmasi oleh korespondensi berbulan-bulan atau lama antara keduanya. Meskipun mahasiswa sebenarnya memiliki beberapa kesulitan memahami dialek teritorial yang diucapkan oleh mahasiswa lingkungan, misalnya, bahasa Sunda dan dialek yang berbeda, ini bukan masalah karena mahasiswa yang akan bepergian perlu terus belajar bahasa lokal sampai mereka memahaminya baik di kampus maupun di luar kampus. Kampus adalah tempat dimana mahasiswa pendatang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia memudahkan komunikasi antarbudaya, namun tidak jarang mahasiswa lokal menggunakan bahasa daerahnya karena lebih luwes dan penting dalam percakapan.

Faktor Pendorong

Setiap pertemuan dengan hal baru akan mendapatkan faktor pendorong dan faktor penghambat. Seperti mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal dihadapkan pada dua budaya yang berbeda. Mereka akan saling menghasilkan keputusan untuk melakukan sesuatu hal antara keduanya, berikut faktor pendorong terjadinya komunikasi antarbudaya:

1. Harus ada sikap terbuka antara satu sama lain terhadap mahasiswa pendatang atau lokal, saling menghargai satu sama lain, tidak sombong terhadap budaya orang lain.
2. Agar tidak ada perbedaan antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal etnis Sunda

3. Memraktikkan kosa kata bahasa masing-masing, baik bahasa daerah itu sendiri maupun bahasa suku lainnya. Hal itu dilakukan untuk memudahkan berkomunikasi dengan baik, rukun atau bersikap tenang, rendah hati dan baik.

Faktor Penghambat

Adapun juga hal yang menjadi penghambat jalanya komunikasi antarbudaya, berikut faktor penghambatnya:

1. Perbedaan bahasa yang menghalangi saling pengertian, terlebih ketika penggunaan bahasa daerah masing-masing dalam percakapan membuat sulit untuk memahami arti kata
2. Kurangnya kepercayaan dalam komunikasi, sehingga berbicara dengan budaya yang berbeda membuat sulit untuk menambah kosa kata
3. Perbedaan pemikiran, tidak dapat dihindari karena tujuan yang berbeda pasti juga memiliki isi yang berbeda

Terdapat faktor pendorong atau faktor penghambat antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal, semua itu merupakan sebab dan akibat terjadinya komunikasi antarbudaya. Menurut pandangan dan observasi peneliti tentang interaksi, ini terlihat bahwa mahasiswa pendatang telah mampu mengadopsi budaya Sunda, seperti gaya bicara atau kosa kata bahasa Sunda. Saling ingin belajar dan mengetahui satu sama lain, membuat hubungan sosial antara mahasiswa pendatang dari beberapa etnis dan mahasiswa lokal etnis Sunda terjalin dengan harmonis dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan interaksi dan komunikasi yang baik, lancar dan damai tanpa konflik antara dua budaya yang datang bersama-sama.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang baik antara mahasiswa pendatang beberapa etnis dan mahasiswa lokal etnis Sunda ditunjukkan oleh keadaan di mana persahabatan dan pertemananan yang layak dapat dibuat dengan keduanya. Kehadiran mahasiswa pendatang yang jauh dari luar pulau di INAIS secara tersirat membuat ikatan dengan siswa terdekat. Pengalaman mereka di dekatnya dan secara terbuka menempatkan adalah awal dari kursus kontak sosial yang mendorong jalannya komunikasi sosial antara keduanya. Siklus penerimaan antara keduanya berubah menjadi fase tingkat tinggi dari interaksi korespondensi yang dapat mendorong pemahaman atau kesalahpahaman, yang kemudian, pada saat itu, mendorong perjuangan. Metode untuk melihat masyarakat satu sama lain adalah dengan melihat dan memahami bagaimana mereka memberikan. Siswa terdekat perlu memahami siklus komunikasi mahasiswa baru, jelas, siswa baru juga perlu memahami interaksi komunikasi mahasiswa disekitar lingkungan baru. Hubungan jangka panjang antara mahasiswa yang tidak dikenal dan siswa terdekat dapat membawa mereka pada pemahaman. Semakin lancar dua media dapat berkomunikasi satu sama lain, semakin banyak peluang untuk memahami makna satu sama lain

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa/i INAIS Bogor berjalan dengan baik, meskipun mahasiswa yang masuk pada awalnya mengalami kendala untuk beradaptasi dengan etnis setempat. Hambatan komunikasi antarbudaya tidak serta merta menghalangi mereka untuk saling mengenal, belajar tentang budaya masing-masing, beradaptasi dan berakulturasi.

Mahasiswa non-lokal dengan berjalannya waktu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru terutama dengan teman bersuku lokal. Sebaliknya, mahasiswa etnis lokal membuka diri terhadap beberapa etnis pendatang. Tidak hanya itu, mahasiswa/i lokal banyak belajar budaya luar daerahnya melalui diskusi kehidupan sehari-hari, mengerjakan tugas, diskusi kampus, kegiatan kemahasiswaan dan lainnya. Kemudian, mereka bergabung sebagai bagian dari akulturasi budaya.

PENGAKUAN

Syukur serta ucapan Hamdallah senantiasa terpanjatkan kepa Allah SWT, tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW. Terimakasih kepada orang tua saya yang selalu support dalam hal apapun yang mengarah kebaikan diri saya.

Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini termasuk teman-teman, stakeholder, para mentor dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak menghormati rasa hormat dan ucapan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi² (2016). *Model komunikasi antarbudaya etnik Madura dan etnik melayu*. Yogyakarta.
- Antar Budaya yang Efektif, K., & Suryani IAIN Sultan Amai Gorontalo, W. (n.d.). *Komunikasi Antar Budaya yang Efektif*.
- Indreswari, E. P., Purwasito, A., & Satyawan, A. (2020). The Concept of Welas Asih Through Face Negotiation as Intercultural Competence. *Komunitas*, 12(1), 77–85.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.22094>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. In *Acta Diurna* (Issue 3).
- Lestari, P., & Sigit Tripambudi, dan. (n.d.). *Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu*.
- Lubis, L. A. (n.d.). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*.
- Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Muh Imam Khaudli, B., Mubarok JMPID, I., Imam Khaudli, M., & Mubarok, I. (n.d.). *Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*.
- Saputra, E., Komunikasi dan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, K., UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Marsda Adisucipto, P., Depok, K., & Sleman, K. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendetang: Studi Pada Mahasiswa/i Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 8, Issue 2).
- Shihabudin, A. (2011). *Satu perspektif multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahid, A. (2019). *Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Jaktim: Kencana